

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terjadinya bencana di belahan dunia mengakibatkan kerugian yang sangat besar dan berdampak pada segala aspek kehidupan manusia. Berdasarkan Survei Geologi Amerika Serikat USGS (*United States Geological Survey*) menyebut *Pacific of Fire* atau disebut sebagai sabuk *Circum Pacific* merupakan sabuk gempa terbesar di dunia, serial garis patahan yang membentang 40.000 kilometer dari Chile di belahan bumi barat (Western Hemisphere) lalu ke Jepang dan Asia Tenggara. Sembilan puluh persen dari semua gempa bumi di dunia, terjadi di sepanjang *Ring of Fire*. (Citra, 2017)

Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik. Zona pertemuan antara lempeng Indo-Australia dengan lempeng Eurasia di lepas pantai barat Sumatera, selatan Jawa dan Nusa Tenggara, sedangkan dengan lempeng Pasifik di bagian utara Pulau Papua dan Halmahera. Pertemuan tiga lempeng besar tersebut akan menimbulkan aktivitas tektonik. (Amri et al., 2016).

Aktivitas tektonik tersebut menyebabkan terbentuknya deretan gunung api (*volcanic arc*) di sepanjang Pulau Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, hingga Papua. Deret gunung api di Indonesia merupakan bagian dari deret gunung api sepanjang Asia-Pasifik yang sering disebut sebagai *Ring of Fire* atau cincin api pasifik. Wilayah ini umumnya banyak terdapat patahan aktif yang menyebabkan

sering terjadi gempa bumi. Dampak lain dari aktifitas tektonik adalah terbentuknya patahan atau sesar. Sebaran patahan sangat berasosiasi dengan sebaran pusat gempa. Semakin dekat suatu daerah dengan pertemuan lempeng dan patahan maka semakin rawan daerah tersebut terhadap goncangan gempa bumi (Amri et al., 2016).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) data yang tercatat pada tanggal 28 September 2018 terjadi gempa bumi disertai tsunami di Donggala-Palu-Sigi Sulawesi Tengah, gempa berkekuatan 7,4 skala richter disertai tsunami ini menyebabkan sebanyak 2.037 orang meninggal dunia, 671 orang hilang, 152 orang tertimbun, dan 4.084 orang luka-luka (Setiyono et al., 2009). Diperkirakan sekitar 1.500.000 orang terkena dampak secara keseluruhan, termasuk lebih dari 500.000 anak-anak. (UNICEF INDONESIA, 2014).

Anak-anak merupakan kelompok paling rentan yang menjadi korban pertama dan menjadi salah satu kelompok bagian rentan terkena trauma dan paling menderita daripada orang dewasa. Mereka belum bisa menyelamatkan diri sendiri, sehingga peluang menjadi korban lebih besar. (KLA (Kabupaten/Kota Layak Anak), 2017).

Dampak yang ditimbulkan oleh bencana alam khususnya pada anak dapat menyebabkan anak sebagai korban harus segera meninggalkan tempat tinggal semula menuju area pengungsian. Saat bencana terjadi, anak-anak mengalami luka fisik, kehilangan anggota tubuh, perpisahan dengan orangtua, kehilangan harta benda, perpisahan dengan orang yang dicintai bahkan kematian. Setelah bencana mereda dan berlalu, kondisi luka yang tertinggal baik fisik maupun psikis anak belum juga hilang dan disebut dengan kondisi krisis (Hidayah, 2018).

Dampak psikologis paska bencana pada anak diantaranya yaitu anak

mengalami trauma berupa perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang ditunjukkan anak meliputi anak menjadi lebih sensitive, cenderung mudah panik dan menangis jika mendengar sesuatu yang bergemuruh, anak yang khas dengan keceriaannya dan cerdas berubah menjadi pendiam dan menarik diri (Martam, 2010). Tiga gejala utama reaksi anak trauma, pertama adalah penghindaran yaitu anak sebisa mungkin akan menghindari apa pun yang mendekati kejadian yang membuatnya trauma, gejala kedua pengalaman terulang yaitu biasanya anak selalu bermimpi buruk meskipun peristiwa yang membuatnya trauma sudah lewat, gejala ketiga reaksi berlebihan usai trauma yaitu anak akan mengeluarkan reaksi-reaksi trauma seperti teriak menangis jika mendengar sesuatu yang bergemuruh. (Hasri, 2019)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, tindakan yang dilakukan pemerintah untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi sulit tersebut tercantum dalam yang mengamanatkan dalam bagian kelima perlindungan khusus pasal 59, bahwa pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggungjawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat. Anak dalam situasi darurat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 terdiri dari anak yang menjadi pengungsi, anak korban kerusuhan, anak korban bencana alam dan anak dalam situasi konflik bersenjata yang tercantum pada pasal 60.

Menurut (*The Association for Play Therapy (APT), 2007*) mendefinisikan bahwa bermain dalam media komunikasi alami seorang anak perilaku menyenangkan yang spontan berpusat dari perkembangan kognitif, motorik, linguistik, emosional dan sosial. Terapi bermain merupakan terapi yang menggunakan pendekatan dengan

sistematis dan terapeutik. Terapi ini dapat mengembangkan pola sosialisasi, meningkatkan fungsi motorik dan daya analisis, meningkatkan kepercayaan diri, menumbuhkan ketahanan emosional, mencegah atau menyelesaikan kesulitan psikososial sehingga mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Terapi bermain dapat membantu proses mengembalikan perkembangan anak, dengan interaksi verbal yang minimal serta mengatasi masalah yang diderita seperti kekerasan fisik atau seksual, trauma pasca bencana, kesedihan, serta pengalaman emosional yang kompleks. Terapi bermain adalah sebuah teknik yang mampu menangani anak pasca trauma bencana untuk menghibur dan mengatasi masalah yang diderita anak melalui bermain atau mengajak berdialog sehingga tercipta perasaan yang lebih baik dan mengembangkan kemampuan untuk mengatasi masalah (Widyastuti, 2019)

Tujuan dari *literature review* ini adalah untuk memaparkan Pemberian Terapi bermain menurunkan trauma pada anak korban bencana alam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang ingin dibahas adalah “adakah pengaruh pemberian terapi bermain menurunkan trauma pada anak korban bencana alam?”

C. Tujuan Literature Review

1. Tujuan umum

Secara umum *literature review* ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pemberian terapi bermain terhadap trauma pada anak korban bencana alam.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan trauma pada anak korban bencana alam sebelum diberikan terapi bermain
- b. Mendeskripsikan trauma pada anak korban bencana alam setelah diberikan terapi bermain Menganalisis pengaruh pemberian terapi bermain terhadap trauma pada anak korban bencana alam

D. Manfaat Literature Review

Penulis berharap literature review ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil *literature review* ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan komunitas kelompok khusus anak dalam pengembangan tindakan pasca bencana pada anak
- b. Hasil *literature review* ini diharapkan dapat digunakan salah satu bahan acuan bagi penulis selanjutnya dalam melakukan penulisan serupa mengenai pengaruh pemberian terapi bermain terhadap trauma pada anak korban bencana alam dengan berlandaskan pada kelemahan dari *literature review* ini dan dapat mengembangkan dengan metode lainnya.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil *literature review* ini diharapkan mampu menjadi gambaran bagi masyarakat dalam memberikan tindakan penanganan pasca bencana yang mampu mengatasi trauma pada anak korban bencana alam.

E. Metode Literature Review

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi dari artikel yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian / *review* mengenai terapi bermain
- b. Hasil penelitian / *review* mengenai pemberian terapi bermain terhadap trauma pada anak korban bencana alam
- c. Hasil penelitian / *review* abstract dan *full text*
- d. Hasil penelitian / *review* dengan rentang *publish* artikel tahun 2010

2. Strategi pencarian

Penelusuran artikel melalui empat *database* (*Google Scholar*, *Research Gate*, *Portal Garuda* dan *IJNHS*) yang diterbitkan antara tahun 2010 sampai 2019 berupa laporan hasil penelitian, *review* dan kajian teori yang membahas tentang terapi bermain serta pengaruh pemberian terapi bermain menurunkan trauma pada anak korban bencana alam. Kata kunci yang digunakan pada *database* elektronik adalah terapi bermain, trauma anak pasca bencana, bencana alam. Adapun URL (*Uniform Resource Locator*) dari *database* elektronik yang menjadi sumber artikel adalah :

- a. *Google Scholar*: Intervensi Resiliensi Melalui Play Therapy Untuk Menurunkan Post Traumatic Stress Disorder (Ptd).

(https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Intervensi+Resiliensi+Melalui+Play+Therapy+Untuk+Menurunkan+Post+Traumatic+Stress+Disorder+%28Ptd%29.&btnG=)
- b. *Google Scholar*: Efektivitas terapi bermain terhadap penurunan gangguan stress

pasca trauma pada anak korban bencana

(https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=4800989370919963300&hl=id&as_sdt=0,5#gs_gabs&u=%23p%3DexcBbRi5LfAJ)

- c. *Research Gate*: Pemulihan post traumatic stress disorder Anak-Anak Korban Bencana Tanah Longsor Dengan Play Therapy

(https://www.researchgate.net/publication/324060751_Pemulihan_PTSD_dengan_Play_Therapy_pada_Anakanak_Korban_Bencana_Tanah_Longsor_di_Kabupaten_Banjarnegra)

- d. *IJNHS (Internasional Journal of Nursing and Health Services)* : *Play Therapy to Reduce Traumatic Stress in Earthquake-affected Children in North Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia* (<http://ijnhs.net/index.php/ijnhs/home>)

- e. *Google Scholar* : Efektivitas expressive Play Therapy untuk menurunkan post traumatic stress disoreder (ptsd) pada anak korban gempa bumi di kecamatan gunungsari, Nusa Tenggara Barat

([https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Efektivitas+Expressive+Play+Therapy+Untuk+Menurunkan+Post+Traumatic+Stress+Disoreder+\(Ptd\)+Pada+Anak+Korban+Gempa+Bumi+Di+Kecamatan+Gunungsari+Nusa+Tenggara+Barat.&btnG=#d=gs_qabs%u=23p%3Dgx-1aEDBlqoJ](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Efektivitas+Expressive+Play+Therapy+Untuk+Menurunkan+Post+Traumatic+Stress+Disoreder+(Ptd)+Pada+Anak+Korban+Gempa+Bumi+Di+Kecamatan+Gunungsari+Nusa+Tenggara+Barat.&btnG=#d=gs_qabs%u=23p%3Dgx-1aEDBlqoJ))

Diperoleh 13 artikel dari hasil pencarian dengan kata kunci tersebut. artikel diseleksi berdasarkan judul serta informasi abstrak. Apabila informasi pada artikel dan abstrak tidak jelas, maka digunakan naskah lengkap untuk dilakukan *review*. Terdapat lima artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan lima artikel tersebut membahas tentang

terapi bermain, trauma anak pasca bencana, pengaruh pemberian terapi bermain terhadap trauma pada anak korban bencana alam . Sedangkan 8 artikel lainnya telah dieksklusi karena tidak memaparkan pembahasan sesuai topik yang direview.

Adapun lima artikel penelitian yang masuk ke dalam kriteria inklusi yakni :

- a. Artikel dari *Google Scholar* : Intervensi Resiliensi Melalui terapi bermain Untuk Menurunkan Post Traumatic Stress Disorder ,
- b. Artikel dari *Google Scholar* : Efektivitas terapi bermain terhadap penurunan gangguan stress pasca trauma pada anak korban bencana
- c. Artikel dari *ResearchGate* : Pemulihan post traumatic stress disorder Anak-Anak Korban Bencana Tanah Longsor Dengan *Play Therapy*
- d. Jurnal dari *IJNHS* : *Play Therapy to Reduce Traumatic Stress in Earthquake-affected Children in North Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia*
- e. Artikel dari *Google Scholar* : Efektivitas expressive Play Therapy untuk menurunkan post traumatic stress disoreder (ptsd) pada anak korban gempa bumi di kecamatan gunungsari, Nusa Tenggara Barat

